

Konstruksi Sosial Beban Ganda Buruh Perempuan dan Relevansinya dalam Pembelajaran IPS

Nabel Eka Septyawan^{1*}, Ali Imron², Sarmini³, Sugiantoro⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : nabel.22044@mhs.unesa.ac.id



e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 08 Agustus, 2026

Page: 4101-4111

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i8.3436>

Article History:

Received: Juni 12, 2026

Revised: Juli 13, 2026

Accepted: Agustus 19, 2026

Abstract : *This study investigates the phenomenon of the double burden faced by female workers due to industrialization and the strong patriarchal culture in Indonesia. This topic is crucial for understanding how social construction shackles women and its relevance in deconstructing gender bias through education. Using a qualitative method with a phenomenological approach, this study involved purposively selected married female workers at PT. SC Johnson Manufacturing Surabaya. Data were analyzed using an interactive analysis model. The results show a role paradox where economic emancipation in the public sphere fails to free women from domestic subordination. Through the dialectic of externalization, objectivation, and internalization, the physical exhaustion of female workers is normalized as an objective reality and voluntarily accepted to maintain household harmony. Furthermore, this phenomenon has strategic relevance for integration into the 7th-grade Social Studies Independent Curriculum (Kurikulum Merdeka) to transform students' critical awareness. In conclusion, this research serves as a foundation for value transformation to break down gender stereotypes from an early age and encourage the equal redistribution of domestic labor through a reorientation of social studies learning.*

Keywords : *Social Construction, Double Burden, Female Labor, Social Studies Learning.*

Abstrak : Penelitian ini menganalisis fenomena beban ganda yang dihadapi oleh pekerja perempuan akibat industrialisasi dan kuatnya budaya patriarki di Indonesia. Topik ini sangat penting untuk memahami bagaimana konstruksi sosial membelenggu perempuan serta relevansinya dalam mendekonstruksi bias gender melalui pendidikan. Dengan menggunakan metode kualitatif berpendekatan fenomenologi, penelitian ini melibatkan pekerja perempuan menikah yang dipilih secara purposif di PT SC Johnson Manufacturing Surabaya. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan adanya paradoks peran, di mana emansipasi ekonomi di ranah publik gagal membebaskan perempuan dari subordinasi domestik. Melalui dialektika eksternalisasi, obyektifikasi, dan internalisasi, kelelahan fisik pekerja perempuan dinormalisasi sebagai realitas obyektif dan diterima secara sukarela demi menjaga keharmonisan rumah tangga. Lebih lanjut, fenomena ini memiliki relevansi strategis untuk diintegrasikan ke

dalam materi IPS Kelas 7 Kurikulum Merdeka guna mentransformasi kesadaran kritis siswa. Kesimpulannya, penelitian ini menjadi landasan penting untuk transformasi nilai dalam membongkar stereotip gender sejak dini dan mendorong redistribusi kerja domestik yang setara melalui reorientasi pembelajaran IPS.

Kata Kunci : Konstruksi Sosial, Beban Ganda, Buruh Perempuan, Pembelajaran IPS.

PENDAHULUAN

Perkembangan akan industrialisasi dan modernisasi secara signifikan telah mengubah tatanan sosial serta ekonomi masyarakat. Transformasi ini tidak hanya memberikan perubahan pada pola produksi dari sistem tradisional menjadi sistem yang berbasis industri, tetapi juga mengubah pola dalam relasi kerja, pembagian peran sosial, sampai pada orientasi ekonomi keluarga. Pertumbuhan dalam sektor industri, manufaktur, dan jasa menciptakan kebutuhan akan tenaga kerja dalam jumlah yang besar, sehingga membuka peluang kerja yang lebih luas dalam sektor publik. Perubahan ini secara tidak langsung mendorong adanya peningkatan partisipasi perempuan dalam dunia kerja, khususnya di sektor industri yang pada sebelumnya lebih banyak didominasi oleh laki-laki. Akses perempuan terhadap pekerjaan di sektor publik semakin terbuka seiring dengan tuntutan ekonomi keluarga, meningkatnya kebutuhan hidup, dan berkembangnya pemikiran atau pandangan bahwa perempuan juga memiliki kapasitas dan kemampuan yang setara dalam bidang produktif (Harahap & Rafika, 2020)

Pergeseran tatanan sosial di era modern telah merekonstruksi pandangan mengenai kedudukan gender, di mana kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan di ruang publik tidak lagi dianggap sebagai anomali terhadap norma. Fenomena ini justru telah terintegrasi sebagai komponen fundamental dalam dinamika perkembangan masyarakat kontemporer. Perempuan di masa sekarang memiliki kesadaran untuk keluar dari batasan-batasan norma tradisional yang selama ini hanya membatasi mereka di ranah rumah tangga. Perubahan pola pikir ini membawa perempuan untuk berani dalam mengejar impian, mengaktualisasikan diri, dan memberikan kontribusi nyata dalam berbagai kegiatan atau pekerjaan di luar rumah. Kondisi ini menjelaskan kemandirian yang sedang diperjuangkan oleh perempuan saat ini bukan hanya sekedar gaya hidup, tetapi juga sebagai bentuk partisipasi aktif dalam menjawab tantangan zaman yang menuntut keterlibatan mereka tanpa memandang gender (Chandramohan et al., 2023).

Seiring dengan perubahan dalam tatanan sosial di masyarakat, keluarga juga mengalami fungsi dan peran yang sangat signifikan. Jika di masa pra modernisasi pembagian kerja masih bersifat kaku di mana laki-laki ditempatkan sebagai pencari nafkah utama (*breadwinner*) dan perempuan sebagai pengelola domestik maka keluarga di masa kini cenderung lebih fleksibel terhadap perubahan tatanan sosial tersebut. Pergeseran ini tidak hanya didasari oleh keinginan untuk mandiri secara pribadi, tetapi juga sebagai strategi yang kolektif untuk bertahan di tengah perubahan zaman dan perempuan kini terlibat dalam struktur ekonomi keluarga yang sebelumnya menjadi tanggung jawab laki-laki. Dinamika dalam perubahan tatanan sosial ini menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan sering kali memikul tanggung jawab yang setara dalam hal pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga (Afriзал, 2021).

Keterlibatan perempuan di sektor publik tidak lagi hanya dipandang sebagai peran pendukung dalam kontribusi ekonomi keluarga, melainkan dalam banyak kondisi dan situasi telah menjadi penopang utama untuk keberlangsungan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidup atau dalam menghadapi tekanan ekonomi. Perempuan saat ini tidak hanya berperan sebagai pembantu dalam menambah penghasilan, tetapi juga menjadi sumber pendapatan tetap yang menentukan stabilitas finansial keluarga, sehingga posisinya dalam ekonomi domestik menjadi strategis. Partisipasi perempuan merupakan bentuk pergeseran peran gender yang signifikan, di mana perempuan semakin aktif dalam dunia kerja produktif di berbagai sektor yang sebelumnya lebih dilekatkan pada pekerjaan laki-laki. Perubahan tersebut sering kali tidak diiringi dengan transformasi pada pola pikir dan struktur sosial yang harusnya mendukung atau menjembatani kesetaraan. Nilai-nilai patriarkal yang masih kuat sering kali

tetap menempatkan perempuan sebagai penanggung jawab utama dalam urusan domestik meskipun mereka juga memiliki pekerjaan di sektor publik (Charani *et al.*, 2023).

Modernisasi yang mendorong transformasi peran perempuan dari ranah domestik menuju sektor publik, khususnya sebagai tenaga kerja industri atau buruh. Partisipasi perempuan dalam dunia kerja sering kali didasari oleh desakan terhadap kebutuhan ekonomi keluarga, di mana mereka kini menjadi tulang punggung yang turut aktif dalam membantu suami mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Keterlibatan perempuan dalam sektor publik ini menciptakan pergeseran tanggung jawab profesional sebagai pekerja, namun di satu sisi yang lain waktu produktif mereka untuk menjalankan pekerjaan rumah tangga dan interaksi di dalamnya menjadi semakin terbatas. Hal ini menjelaskan bahwa keterlibatan perempuan dalam sektor publik menciptakan pergeseran tanggung jawab profesional sebagai pekerja tapi diikuti dengan pengorbanan mereka terhadap urusan rumah tangga (Septafiana, 2021).

Hal ini sejalan dengan penelitian dari (Darmawan & Handoyo, 2020) yang menjelaskan bahwa meskipun perempuan telah mengambil peran sebagai pencari nafkah, konstruksi sosial masyarakat sering kali belum membebaskan mereka dari tanggung jawab tradisional di ranah domestik. Kondisi ini memicu munculnya fenomena beban ganda, di mana buruh perempuan dituntut untuk bekerja secara fisik di ruang publik sekaligus menyelesaikan seluruh pekerjaan rumah tangga setibanya di rumah. Integrasi antara beban kerja di industri dan kewajiban domestik ini tidak hanya menciptakan kelelahan secara fisik yang sistematis tetapi juga tekanan pada psikologis akibat adanya tuntutan peran yang berbenturan. Kondisi ini menjelaskan bahwa modernisasi peran ekonomi perempuan belum sepenuhnya diikuti dengan keadilan dalam pembagian kerja dalam rumah tangga.

Seiring dengan kontribusi perempuan di sektor publik dan ekonomi keluarga kian krusial, pembagian peran di ranah domestik sering kali tidak berjalan beriringan. Realitas ini memicu lahirnya beban ganda (*double burden*) sebuah bentuk ketidakadilan gender yang masih langgeng dalam struktur sosial-budaya kita. Di bawah fakta fenomena ini, perempuan dipaksa memikul tanggung jawab ganda secara simultan: memegang kendali penuh atas urusan rumah tangga sekaligus aktif sebagai pencari nafkah. Fenomena ini memberikan kerentanan yang kompleks khususnya pada perempuan dari kelompok ekonomi menengah ke bawah. Mereka harus menghadapi tekanan fisik dan mental yang merupakan akibat dari beban kerja yang tinggi di tempat kerja serta tuntutan sosial ketika tanggung jawab mereka terhadap pekerjaan rumah tangga tidak terselesaikan dengan baik. Realitas dalam kehidupan sosial ini menjelaskan bahwa walaupun perempuan telah berkontribusi secara signifikan dalam ruang publik, posisi mereka dalam struktur relasi kuasa di dalam keluarga masih cenderung berada dalam kondisi yang tidak seimbang (Chandra & Fatmariza, 2020).

Kondisi tersebut tidak bisa dilepaskan dari desakan terhadap ekonomi yang semakin kompleks yang menggeser peran perempuan dalam rumah tangga secara signifikan, di mana mereka tidak lagi hanya menjadi peran pendukung dalam mencari penghasilan, tetapi kerap dijadikan sebagai penopang utama dalam keberlangsungan ekonomi keluarga. Tekanan ekonomi ini mendorong perempuan untuk keluar dari batasan peran yang awalnya dibentuk dari norma tradisional dan mulai terlibat aktif di sektor publik demi menjaga stabilitas rumah tangga. Namun, perubahan peran tersebut sering kali tidak diikuti dengan transformasi pada pandangan yang masih dipengaruhi oleh nilai-nilai patriarki, sehingga kontribusi perempuan dalam memenuhi ekonomi keluarga tetap dilihat sebagai peran sekunder. Alih-alih mendapatkan pembagian tanggung jawab yang adil, perempuan justru menghadapi akumulasi beban kerja, tetap dituntut untuk menjalankan tanggung jawab domestik secara penuh sambil memenuhi kewajiban profesional di tempat kerja. Kondisi ini memperlihatkan bahwa ketimpangan bukan hanya persoalan mengenai seorang individu melainkan bagian dari struktur sosial yang belum sepenuhnya mendukung kesetaraan gender (Biroli & Satriyati, 2021).

Salah satu penyebab utama bertahannya fenomena beban ganda adalah kuatnya budaya patriarki yang masih mengakar dalam struktur sosial dan budaya masyarakat Indonesia, yang membentuk pandangan bahwa pekerjaan domestik merupakan kodrat dan kewajiban absolut perempuan. Pandangan ini membentuk pemikiran standar ganda, di mana pekerjaan rumah tangga dilihat sebagai tanggung jawab alami perempuan yang tidak perlu ditawarkan, sementara keterlibatan mereka di sektor publik sering dipersepsikan hanya sebagai peran atau tugas

tambahan. Padahal jika dilihat dari sudut pandang yang lain, perempuan justru menjadi penopang utama ekonomi keluarga. Ketimpangan pandangan ini membuat pekerjaan domestik tidak diakui sebagai bentuk kerja yang produktif yang setara dengan pekerjaan produktif di sektor publik. Pada pelaksanaannya, perempuan dari kelompok ekonomi rendah sering kali harus bekerja lebih dari sebelas jam sehari untuk memenuhi tuntutan pekerjaan sekaligus menyelesaikan tanggung jawab rumah tangga yang diberikan kepada mereka (A. S. Putri & Anzari, 2021).

Dinamika beban ganda ini menjadi semakin kompleks ketika perempuan tidak hanya berhadapan dengan pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan di tempat kerja, tetapi juga menghadapi tuntutan sosial budaya di lingkungan sekitarnya. Mereka sering kali terjebak dalam lingkaran aktivitas produktif di tempat kerja, aktivitas reproduktif di rumah tangga, dan aktivitas sosial di masyarakat yang semuanya menuntut akan energi yang sama. Dalam situasi ini, beban ini sering kali menjadi beban yang tidak terlihat (*invisible burden*), walaupun tidak terlihat beban ini juga melelahkan secara mental. Ketidakmampuan sistem sosial dalam mendistribusi pekerjaan domestik secara adil menyebabkan perempuan terus berada dalam posisi peran yang dianggap sebagai pendukung, bukan peran yang setara dalam pemenuhan ekonomi. Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan beban ganda merupakan hasil dari konstruksi sosial yang masih bias gender dan selama relasi kuasa dalam keluarga dan masyarakat tidak mengalami perubahan, maka beban tersebut akan terus direproduksi (Mardhiah *et al.*, 2021).

Permasalahan ini juga diperparah oleh kecenderungan keluarga yang sering kali mengabaikan atau menormalisasi fenomena beban ganda sebagai tatanan alami, sehingga diskursus mengenai ketidakadilan gender jarang muncul dalam ruang domestik. Padahal dalam realitanya, keluarga merupakan lingkungan sosialisasi utama dan pertama yang memiliki tanggung jawab besar dalam proses penanaman nilai serta pembentukan karakter individu secara kolektif (Imron *et al.*, 2021). Dalam perspektif tersebut, fenomena beban ganda yang dialami oleh buruh perempuan bukan sekadar permasalahan domestik pribadi, melainkan sebuah konstruksi sosial yang memengaruhi dinamika interaksi dan pola asuh di dalam keluarga. Membedah fenomena beban ganda ini menjadi sangat penting untuk memberikan pemahaman mengenai bagaimana struktur sosial dan tuntutan ekonomi dapat mendistorsi peran ideal perempuan di lingkungan masyarakat saat ini.

Kurangnya edukasi terhadap kesadaran gender dapat dilihat dari di mana masih kentalnya stereotip dan pelabelan peran tradisional yang masih dilekatkan pada jenis kelamin tertentu. Sejak usia dini, anak laki-laki kerap diarahkan untuk bersikap kuat, tegas, dan rasional sementara anak perempuan didorong untuk bersikap lembut, penurut, dan emosional. (Tyarakanita *et al.*, 2021) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kondisi ini tidak bisa dilepaskan dari buku teks pembelajaran di sekolah yang sering memuat stereotip gender di mana peran laki-laki diperlihatkan lebih dominan dibandingkan dengan peran perempuan yang dijelaskan dalam bentuk teks dan visual yang pada akhirnya terus melanggengkan pandangan tradisional ini. Banyak individu yang pada akhirnya tumbuh dengan keyakinan bahwa pilihan akan pendidikan, pekerjaan bahkan cara mengekspresikan diri harus sesuai dengan standar sosial yang telah ditentukan. Hal ini menjelaskan bahwa ketika sebuah standar tidak dikritisi, maka ketimpangan gender akan terus dianggap sebagai sesuatu yang lumrah.

Berdasarkan permasalahan tersebut, urgensi penelitian ini adalah untuk memahami kuatnya konstruksi sosial yang membelenggu buruh perempuan dalam siklus beban ganda yang tidak proporsional. Meskipun keterlibatan perempuan di ranah publik telah menjadi pilar stabilitas ekonomi keluarga terutama pada saat menghadapi ketidakpastian pendapatan suami, hal ini belum diikuti dengan redefinisi peran di ranah domestik. Penelitian ini memandang fenomena beban ganda bukan sekadar masalah pembagian waktu, melainkan hasil dari konstruksi sosial yang melanggengkan ketidakadilan gender, sehingga penguatan kesadaran gender menjadi urgensi utama untuk mendekonstruksi pandangan bias tersebut. Dalam konteks pembelajaran IPS, fenomena ini memiliki relevansi strategis dalam memperkuat konten pembelajaran, khususnya pada materi ketimpangan gender. Dengan mengintegrasikan fenomena beban ganda ke dalam pembelajaran, pembelajaran IPS tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan mengenai struktur sosial, tetapi juga sebagai instrumen transformasi nilai yang

kritis guna menumbuhkan empati dan kesadaran kolektif peserta didik terhadap pentingnya pembagian peran yang setara dan berkeadilan dalam keluarga maupun masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan fenomenologi. Penggunaan metode kualitatif bertujuan untuk menggali dan memahami arti yang diberikan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap suatu masalah sosial. Pendekatan ini sengaja dipilih karena dinilai sangat mampu untuk mengungkap lebih dalam mengenai pengalaman hidup, sudut pandang, serta kenyataan pahit yang dihadapi oleh subjek penelitian apa adanya di lapangan (Creswell, 2012). Buruh perempuan yang bekerja di PT. SC Johnson Manufacturing Surabaya dipilih sebagai subjek dalam penelitian ini. Penentuannya dilakukan dengan teknik *purposive*, yaitu memilih orang-orang tertentu yang paling paham dan mengalami langsung masalah yang sedang diteliti. Kriteria orang yang dicari dalam penelitian ini adalah: (1) buruh perempuan di bidang industri, (2) sudah menikah atau punya kewajiban mengurus keluarga, (3) memikul tugas ganda di tempat kerja sekaligus di rumah, dan (4) bersedia untuk diwawancarai. Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif. Model ini dipilih karena mampu memberikan alur kerja yang jelas dan terstruktur dalam mengolah data kualitatif, sekaligus memungkinkan proses analisis berlangsung secara terus menerus sejak pengumpulan data hingga tahap penarikan kesimpulan. Dalam penerapannya, analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu kondensasi data, penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles & Huberman, 1994) dan teknik keabsahan data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dapat dipercaya dan mencerminkan kondisi nyata di lapangan. Dalam penelitian ini, pengujian keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi, yang meliputi triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara menguji data dari berbagai informan yang dijadikan sebagai sumber informasi. Penerapan teknik ini memungkinkan peneliti untuk meningkatkan kredibilitas data dengan membandingkan serta mengecek kembali informasi yang diperoleh dari beberapa sumber selama proses penelitian berlangsung (Rangkuti, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

PT. SC Johnson Manufacturing Surabaya adalah pabrik manufaktur produk perawatan rumah (FMCG) milik SC Johnson Indonesia. Pabrik ini berlokasi di Kawasan Industri Rungkut (SIER) dengan alamat Kawasan Industri Rungkut SIER, Jl. Rungkut Industri I No. 24-26, Rungkut Kidul, Kecamatan Rungkut, Surabaya, Jawa Timur 60293. Perusahaan ini memproduksi beberapa produk populer seperti Glade, Baygon, Mr Muscle dan Kit. Namun pabrik yang berada di kawasan SIER ini berfokus pada produksi obat nyamuk bakar Baygon. Dalam penelitian kualitatif, pada umumnya informan dibedakan menjadi tiga kategori yaitu informan kunci, informan utama, dan informan pendukung. Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan satu kategori informan yaitu informan utama. Pemilihan informan ini didasarkan pada subjek yang terlibat langsung dan mengetahui secara mendalam permasalahan atau fenomena yang sedang diteliti sehingga mampu memberikan informasi yang mendalam terkait fokus penelitian (Andaristo *et al.*, 2025). Berikut merupakan subjek penelitian yang menjadi informan dalam penelitian ini.

Tabel 1. Hasil Wawancara

No	Informan	Usia	Temuan Penelitian
1	Ibu Santi	44	Menegosiasikan kemandirian finansial di ranah publik, namun tetap mempertahankan interdependensi yang harmonis dan kolektif di ranah domestik bersama pasangannya
2	Ibu Atik	45	Meskipun dihadapkan pada stigmatisasi dan resistensi sosial di lingkungan eksternal, subjek secara konsisten menunjukkan resiliensi internal dalam menyeimbangkan kontribusi ekonomi dan pengelolaan rumah tangga
3	Ibu Ula	50	Di tengah normalisasi tuntutan kerja formal yang mengikat, subjek justru mendekonstruksi tekanan domestik dengan

			memprioritaskan otonomi istirahat demi menjaga stabilitas psikologisnya
4	Ibu Dasmia	44	Dipengaruhi oleh memori historis figur ibu tunggal, subjek secara sadar memilih kelelahan fisik melalui pengerjaan domestik mandiri sebagai instrumen untuk menghindari kelelahan emosional akibat konflik relasional.

Pergeseran Paradigma Istri Ideal dan Kemandirian Ekonomi

Dorongan ekonomi di kawasan industri menuntut adaptasi peran yang masif, namun di sisi lain, hal ini mendefinisikan ulang nilai kedaulatan buruh perempuan di ranah domestik. Keterlibatan di pasar kerja tidak lagi dipandang sekadar pemenuhan peran sekunder yang komplementer, melainkan sebuah redefinisi atas otonomi diri yang fundamental. Kendati struktur sosial tradisional menempatkan perempuan dalam subordinasi finansial, para informan secara konsisten menolaknya dengan menginternalisasi bahwa bekerja adalah sebuah keniscayaan. Pergeseran ini secara eksplisit mengaburkan konstruksi lama mengenai sosok "istri ideal". Konsep istri ideal yang dahulunya diidentikkan dengan kepasrahan dan ketergantungan mutlak kini bertolak belakang menjadi kesadaran akan pentingnya kemandirian ekonomi. Pandangan mengenai pentingnya otonomi finansial ini secara tegas dipaparkan oleh Bu Santi:

"...Istri ideal menurut saya adalah istri yang tidak bergantung sepenuhnya pada suami, artinya lebih baik seorang wanita punya penghasilan sendiri..."

Ungkapan tersebut mempertegas bahwa kemandirian finansial kini tidak lagi dianggap sebagai bentuk pembangkangan terhadap nilai keluarga, melainkan dijadikan kriteria utama dalam mengonstruksi ulang martabat dan idealisme seorang perempuan dalam institusi pernikahan modern. Meskipun kemandirian finansial berhasil diraih sebagai bentuk perlindungan diri (*self-protection*), realitas ini sekaligus menyingkap kerentanan struktur ekonomi keluarga jika hanya bertumpu pada satu pilar. Bukannya menempatkan pekerjaan sebagai beban tambahan, para buruh perempuan justru memaknainya sebagai jaring pengaman utama saat krisis mendera. Di balik hegemoni narasi bahwa pria adalah penopang tunggal, timbul ekspektasi bahwa perempuan harus memiliki ketahanan ganda demi menjamin kelangsungan hidup rumah tangga. Gambaran antara ekspektasi domestik dan ketahanan mental ini diutarakan secara eksplisit oleh Bu Atik:

"...Menurut saya peran seorang istri sekaligus ibu itu harus multi talenta... kita harus siap dan harus kuat menghadapinya. Sebaiknya sebagai istri kita harus bekerja dan berpenghasilan sendiri... sehingga seandainya suatu saat suami tidak bekerja kita sudah siap membantu..."

Pernyataan ini menggarisbawahi bahwa di balik artikulasi emansipasi dan kemandirian buruh perempuan, terselip penerimaan atas tuntutan kapasitas tanpa batas (*multitalent*) yang secara tidak langsung melegitimasi beban ganda sebagai sebuah keniscayaan etis.

Pembagian Kerja Domestik dan Penyelesaian Konflik

Hasil penelitian menunjukn meskipun para informan telah membuktikan kapasitasnya sebagai agen ekonomi yang produktif di ranah publik, kewajiban dan tanggung jawab tradisional di ranah domestik tidak secara otomatis memudar. Fenomena beban ganda (*double burden*) ini menuntut para buruh perempuan untuk mengadaptasi strategi tata kelola rumah tangga agar roda kehidupan domestik tetap berjalan beriringan dengan tuntutan pekerjaan formal di pabrik. Berdasarkan analisis terhadap narasi pengalaman para informan, ditemukan dua klasifikasi utama dalam merespons pembagian kerja domestik:

Tipe Kompromis

Tipe ini merepresentasikan pola pembagian kerja yang fleksibel dan berorientasi pada kerja sama interdependen antara suami dan istri. Sebagaimana ditunjukkan oleh Bu Santi dan Bu Atik, mereka secara aktif membangun komunikasi dan negosiasi peran dengan pasangan untuk menyelesaikan urusan rumah tangga secara kolektif. Strategi ini bertumpu pada kesadaran

bersama bahwa keterlibatan istri di ranah publik harus diimbangi dengan fleksibilitas suami di ranah domestik guna menjaga keseimbangan dan keharmonisan relasi keluarga.

Tipe Mandiri

Tipe ini ditandai oleh keputusan buruh perempuan untuk menanggung seluruh porsi pekerjaan rumah tangga seorang diri tanpa melibatkan peran suami secara signifikan. Pola ini diterapkan oleh Bu Dasmia yang memilih menyelesaikan tugas domestik secara mandiri. Pilihan ini bukan didasari oleh ketidakmampuan bernegosiasi, melainkan berdasarkan kalkulasi emosional rasional untuk meminimalisasi potensi benturan relasional atau gesekan emosional dengan pasangan. Bagi informan, potensi konflik domestik dianggap dapat memberikan dampak psikologis yang jauh lebih melelahkan daripada kelelahan fisik akibat bekerja. Resolusi pragmatis ini secara gamblang disuarakan oleh Bu Dasmia:

"...Tidak pernah, dari pada capek badan dan capek hati sekaligus, saya memilih capek badan tapi pekerjaan tetap bisa saya selesaikan sendiri..."

Kutipan di atas mencerminkan bentuk kompromi patriarkal di mana buruh perempuan secara sukarela mengeksekusi ketimpangan kerja domestik sebagai bentuk proteksi terhadap stabilitas emosional dan ketenangan rumah tangga mereka.

Strategi Manajemen Kelelahan (*Coping Mechanism*)

Konsekuensi yang paling nyata dari akumulasi peran publik dan domestik ini adalah terjadinya kompresi alokasi waktu harian. Sistem kerja pabrik yang terikat oleh jadwal *shift* berdurasi 8 jam berada pada posisi yang saling berhimpitan dengan rutinitas domestik tanpa upah, sehingga memangkas hak biologis buruh perempuan untuk beristirahat dan memulihkan stamina. Ruang gerak 24 jam terdistribusi secara kaku tanpa menyisakan jeda waktu luang yang memadai. Ketatnya pembagian ritme kehidupan harian ini digambarkan secara realistik oleh Bu Ula:

"...8 jam kerja 8 jam istirahat 8 jam untuk lain termasuk menjadi ibu rumah tangga kadang turune kurang kadang ya lebih..."

Pembagian matematis tersebut membuktikan bahwa ruang biologis buruh perempuan telah terkompresi secara ekstrem, di mana jam tidur tidak lagi menjadi hak yang pasti melainkan variabel yang bersifat kompromistis. Dalam merespons beban ganda tersebut, muncul dua mekanisme pertahanan diri (*coping mechanism*) dengan pendekatan yang saling bertolak belakang:

Pola Penundaan Berbasis Pemulihan Psikologis (*Delaying Strategy*)

Berlawanan dengan dorongan untuk menyangkut pautkan produktivitas secara terus-menerus, Bu Santi, Bu Atik, dan Bu Ula secara sengaja menunda tugas rumah tangga se usai kerja. Mereka memilih merebut kembali otonomi waktunya sejenak untuk beristirahat atau mengakses media sosial. Bagi mereka, kebersihan rumah bisa menunggu, namun stabilitas psikologis tidak dapat dikompromikan. Orientasi ini ditegaskan oleh Bu Ula:

"...Istirahat, HP-an sek... bahno sek wes, ko nek wes mendingan baru tandangi. Karena di umur sekian, kewarasan dan kesehatan yang utama..."

Pernyataan tersebut menjadi bukti adanya resistensi terselubung (*quiet resistance*), di mana buruh perempuan secara sengaja merebut kontrol atas tubuh dan waktunya demi mempertahankan kesehatan mental di tengah padatnya rutinitas.

Pola Akselerasi Berbasis Tuntas Tugas (*Acceleration Strategy*)

Berseberangan dengan pola penundaan, Bu Dasmia memilih untuk langsung mengeksekusi seluruh kewajiban domestik tanpa jeda. Baginya, menunda pekerjaan tidak membawa ketenangan, melainkan justru memproduksi kecemasan baru. Dengan membiarkan fisiknya mencapai puncak kelelahan fisik secara langsung, informan baru bisa meregenerasi energi mentalnya tanpa dibayang-bayangi oleh sisa tanggung jawab.

Pembahasan

Dialektika Konstruksi Sosial dalam Melanggengkan Beban Ganda Buruh Perempuan

Dalam bagian hasil penelitian realitas empiris beban ganda telah dipaparkan secara deskriptif, maka dalam bab pembahasan ini fenomena tersebut akan dibedah secara teoretis menggunakan pisau analisis Teori Konstruksi Sosial yang dirumuskan oleh Berger & Luckmann (1967). Teori ini menegaskan bahwa realitas sosial bukanlah suatu fenomena yang terberi secara alamiah (*given*), melainkan sebuah produk bentukan manusia melalui proses dialektika tiga pilar: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Melalui kacamata teoretis ini, beban ganda yang mendera buruh perempuan di PT. SC Johnson Manufacturing Surabaya dapat dipahami bukan sebagai kodrat biologis yang mutlak, melainkan sebagai sebuah konstruksi sosial yang diproduksi dan direproduksi secara konsisten melalui interaksi sehari-hari.

Proses Eksternalisasi

Proses eksternalisasi merepresentasikan proses pencurahan kapasitas diri manusia ke dalam dunia sosial melalui aktivitas fisik dan mental. Pada tahap ini, buruh perempuan secara aktif mencetuskan dan mempraktikkan tindakan adaptif untuk menyelaraskan dua ranah yang saling bertolak belakang: ranah publik di lantai pabrik yang menuntut efisiensi serta ranah domestik yang menuntut pemenuhan kebutuhan reproduktif (R. J. Putri & Marsa, 2025). Eksternalisasi terwujud dalam rutinitas harian yang mengejar kompromi waktu, mulai dari pengaturan jadwal subuh sebelum masuk *shift* kerja hingga penetapan strategi *coping mechanism* saat malam hari. Bukannya bersikap pasif terhadap himpitan beban, para buruh perempuan justru secara aktif mengeksternalisasikan pilihan strategi rumah tangganya. Pilihan untuk membangun kemitraan bersama suami maupun pilihan untuk menanggung pekerjaan secara mandiri merupakan manifestasi eksternalisasi dalam merespons tekanan lingkungan sosial. Melalui tindakan harian yang terus berulang ini, buruh perempuan secara sadar membangun dunianya dan membuktikan bahwa eksistensi mereka di ranah publik bukanlah sekadar bayang-bayang, melainkan agen ekonomi yang aktif.

Proses Objektivasi

Proses objektivasi terjadi ketika hasil eksternalisasi manusia mengalami pelembagaan (*institutionalization*) dan mengristal menjadi sebuah kenyataan objektif yang berdiri di luar diri subjek. Beban ganda yang awalnya merupakan respons adaptif terhadap desakan ekonomi keluarga lambat laun mengalami pemaknaan berulang hingga dianggap sebagai sebuah "kewajaran" atau kenyataan yang bersifat *taken-for-granted* (Hadiwijaya, 2023). Proses objektivasi ini bekerja secara ganda di lokasi penelitian:

1. Objektivasi Sosial-Kemasyarakatan

Keberadaan ibu rumah tangga yang bekerja di pabrik hingga mengalami kelelahan fisik tidak lagi memicu kritikan atau anggapan janggal dari masyarakat sekitar. Lingkungan sosial mengobjektivasi kondisi tersebut sebagai bentuk perjuangan keluarga yang wajar dan lumrah.

2. Objektivasi Institusional Industri

Pihak perusahaan melalui aturan kerja, penyediaan fasilitas istirahat, serta fleksibilitas cuti memberikan legitimasi bahwa keberadaan buruh perempuan dengan keterikatan domestik adalah bagian dari kenyataan operasional pabrik.

Akibat dari proses objektivasi ini, ketimpangan alokasi waktu dan pengorbanan hak biologis buruh perempuan terlepas dari sifat subjektifnya. Beban ganda membeku menjadi pranata sosial yang sah, di mana masyarakat dan institusi melihat kelelahan ganda buruh perempuan sebagai pemandangan yang biasa dan wajar-wajar saja.

Proses Internalisasi

Proses internalisasi merupakan tahap dialektika di mana realitas objektif yang telah melembaga di masyarakat diserap kembali ke dalam kesadaran subjektif individu melalui proses sosialisasi. Pada proses ini, struktur ketimpangan gender tidak lagi bekerja melalui pemaksaan atau represi eksternal yang mengikat, melainkan telah bertransformasi menjadi kesadaran etis internal yang hegemonik (Firmansyah *et al.*, 2025).

Buruh perempuan menyerap norma objektivasi tersebut dan menjadikannya sebagai tolok ukur moralitas pribadi. Konstruksi bahwa sosok istri ideal harus "multitalenta" serta kerelaan menanggung "capek badan" demi menghindari konflik emosional merupakan bukti nyata dari internalisasi nilai patriarki yang telah terhaluskan. Kelelahan fisik ekstrem tak lagi diartikan

sebagai bentuk subordinasi atau ketidakadilan struktur, melainkan dimaknai ulang sebagai wujud pengabdian luhur dan pengorbanan suci demi menjaga ketentraman keluarga. Melalui internalisasi ini, buruh perempuan secara sukarela mengekalkan (*reinforce*) kembali siklus eksternalisasi, sehingga dialektika konstruksi sosial beban ganda terus berputar dan terlegitimasi dari dalam pikiran subjek sendiri.

Relevansi dengan Pembelajaran IPS

Menghubungkan temuan sosiologis di atas dengan hakikat pendidikan IPS membawa kita pada pemikiran Edgar Wesley yang menyatakan bahwa IPS merupakan penyederhanaan dari ilmu-ilmu sosial untuk tujuan pendidikan. Di satu pihak, ilmu sosial murni bertugas memotret fenomena ketimpangan di lapangan secara teoretis di pihak lain, pembelajaran IPS di sekolah mengemban misi moral untuk mentransformasikan potret tersebut menjadi instrumen pembentuk nilai, keterampilan, serta sikap kewarganegaraan yang kritis (Siregar *et al.*, 2024). Temuan penelitian mengenai fenomena beban ganda (*double burden*) pada buruh perempuan PT. SC Johnson Manufacturing Surabaya ini memiliki keterkaitan substantif yang erat dengan muatan Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran IPS Kelas VII, khususnya pada Tema 04: Pemberdayaan Masyarakat materi Ketimpangan Gender. Secara konseptual, materi ketimpangan gender dalam buku teks IPS kerap disajikan secara abstrak dan sebatas definisi teoritis.

Temuan lapangan ini berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan teori di dalam kelas dengan realitas sosial di masyarakat. Di satu sisi, buku teks IPS menjelaskan bahwa ketimpangan gender adalah perbedaan peran dan tanggung jawab yang tidak setara, namun di sisi lain, hasil penelitian ini memperlihatkan bentuk konkritnya: bagaimana wanita pekerja harus membagi 24 jam waktunya demi menyeimbangkan tuntutan produksi pabrik dan reproduksi domestik. Lebih jauh lagi, relevansi antara temuan kualitatif ini dengan materi pembelajaran IPS mampu memperdalam pemahaman siswa mengenai isu-isu gender. Siswa tidak hanya diajak melihat ketimpangan gender sebagai bentuk diskriminasi terbuka, melainkan juga memahaminya sebagai bentuk kelelahan terselubung yang dianggap "lumrah" dan diwajibkan oleh masyarakat. Integrasi konteks empiris ini memperkaya kedalaman materi IPS, sehingga materi pemberdayaan masyarakat tidak sekadar menjadi hafalan konsep, melainkan menjadi sarana untuk menumbuhkan kepekaan sosial dan daya kritis siswa terhadap ketidakadilan gender di lingkungan sekitar mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Fenomena beban ganda (*double burden*) pada buruh perempuan justru mewakili kontradiksi struktural di mana emansipasi ekonomi di ruang publik gagal membebaskan mereka dari jerat subordinasi domestik. Di satu sisi, ekspansi industri memberikan legalitas bagi perempuan untuk menegosiasikan kemandirian finansial mereka; namun di sisi lain, sekat budaya patriarki tetap mengunci mereka dalam kewajiban reproduktif tradisional yang tidak berbayar. Paradoks sosiologis ini mencapai titik ekstremnya ketika normalisasi sosial mengubah ekspektasi ketangguhan multitalenta menjadi standar moralitas internal buruh perempuan. Akibatnya, penindasan struktural tidak lagi bekerja melalui represi eksternal yang koersif, melainkan bertransformasi menjadi kesadaran etis internal yang hegemonik, di mana para buruh perempuan secara sukarela memilih untuk mengorbankan ketahanan raga demi menghindari retaknya keharmonisan relasi kuasa di dalam rumah tangga. Melalui dialektika eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, eksploitasi waktu kerja ini tidak lagi digugat sebagai bentuk ketidakadilan gender, melainkan membeku menjadi sebuah pranata kenyataan objektif yang dianggap lumrah oleh masyarakat.

Dalam dimensi pedagogis, urgensi integrasi isu ini ke dalam Kurikulum Merdeka Kelas 7 bukan bertujuan untuk mentransfer pengetahuan teoretis secara abstrak, melainkan untuk mendekonstruksi dogma sosial yang bias gender. Pembelajaran IPS konvensional yang selama ini cenderung steril dari realitas sosiologis harus diubah orientasinya; ia tidak boleh lagi berfungsi sebagai cermin pasif yang memantulkan teori-teori sosial secara tekstual, melainkan harus bertindak sebagai martil kritis yang memecahkan mitos pembagian peran normatif. Pemanfaatan kasus empiris buruh perempuan memosisikan materi pemberdayaan masyarakat bukan sebagai hafalan dogma yang statis, melainkan sebagai basis transformasi nilai yang menumbuhkan

empati kolektif dan kesadaran kritis peserta didik terhadap ketimpangan gender di lingkungan sekitarnya.

Reorientasi pendidikan harus diarahkan untuk meruntuhkan stereotip gender sejak usia dini, bukan justru melanggengkan pembagian peran tradisional melalui visualisasi tekstual di sekolah. Buku teks pembelajaran yang memuat bias gender dengan menampilkan figur laki-laki secara lebih dominan harus direformasi secara radikal agar tidak lagi mengarahkan pilihan hidup anak berdasarkan standar sosial yang kaku. Oleh karena itu, para pendidik disarankan untuk memosisikan data empiris beban ganda ini sebagai pemantik diskursus yang kritis di kelas, alih-alih mempertahankan narasi kurikulum yang steril dan menjauhkan siswa dari dinamika sosial yang nyata. Akhirnya, pengentasan ketidakadilan ini tidak akan pernah tuntas tanpa adanya redistribusi kerja domestik yang setara, sebuah transformasi relasi kuasa yang mengubah posisi perempuan dari sekadar subjek pendukung menjadi mitra yang berkeadilan penuh dalam lingkup domestik maupun publik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ungkapan rasa syukur dan terima kasih yang mendalam penulis sampaikan kepada kedua orang tua tercinta, yang senantiasa mendukung lewat doa, kasih sayang, dan pengorbanan tanpa batas sepanjang proses penyusunan penelitian ini. Bimbingan, kesabaran, serta arahan yang penuh motivasi dari dosen pembimbing dan dosen penguji juga menjadi pilar penting dalam penyelesaian karya ilmiah ini. Penulis pun sangat berterima kasih kepada seluruh informan yang telah bersedia membuka diri, meluangkan waktu, dan membagikan pengalaman hidup mereka yang sangat berharga bagi analisis penelitian ini. Keramahan dan bantuan dari para informan buruh PT SC. Johnson Manufacturing Surabaya juga sangat memudahkan langkah penulis selama berada di lapangan. Tak lupa, terima kasih kepada teman-teman yang selalu hadir memberikan dukungan moral serta bantuan teknis. Semua bentuk dukungan, baik materi maupun moril, telah menjadi kekuatan utama bagi penulis dalam menyelesaikan seluruh tahapan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, S. (2021). Peran Ganda Perempuan Dalam Peningkatan Perekonomian Keluarga (Studi Kasus Pada Perempuan Bekerja Di Kecamatan Padarincang Kabupaten Serang) Pages 53-62 Multiple Women Roles in Family Economy Improvement (Case Study on Working Women at Kecamatan Padari. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development (IJSED)*, 3(1), 53–62.
- Andaristo, A. A., Riantori, P. A., & Jauhari, A. (2025). Population and Sampling Concepts in Quantitative Research and Participant / Key Informant Selection in Qualitative Research within the Context of Early Childhood Education (ECE). *Al Hikmah: Indonesian Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 9(2), 359–373.
- Biroli, A., & Satriyati, E. (2021). Beban Ganda Perempuan dalam Mendukung Perekonomian Keluarga di Masa Pandemi Covid-19 Alfian Biroli * dan Ekna Satriyati Latar Belakang Kemunculan covid-19 disinyalir pertama kali ditemukan di Wuhan Cina pada Dibutuhkan kesiapsiagaan dalam strategi untuk be. *Prosiding Seminar Nasional Penanggulangan Kemiskinan*, 1, 71–80.
- Chandra, K. Y., & Fatmariza. (2020). Beban Ganda : Kerentanan Perempuan pada Keluarga Miskin. *Journal of Civic Education*, 3(4), 430–439.
- Chandramohan, S., Salinger, A. P., Wendt, A. S., Waid, J. L., & Kalam, A. (2023). Diagnosing norms and norm change in rural Bangladesh : an exploration of gendered social norms and women ' s empowerment. *BMC Public Health*, 1–15. <https://doi.org/10.1186/s12889-023-17213-2>
- Charani, M. S., Hasanati, S., & Rijanta, R. (2023). Mapping the Inhibiting Factors of Women ' s Role in Rural Development : A Case Study of Bejjong Village , East Java Province Mapping the Inhibiting Factors of Women ' s Role in Rural Development : A Case Study of Bejjong Village , East Java Province. *Earth and Environmental Science*. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1264/1/012038>
- Creswell, J. W. (2012). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*.

- Darmawan, O. A., & Handoyo, P. (2020). Peran Ganda Buruh Perempuan Pada Keluarga Dan Pekerjaan (Studi Kasus Di Pabrik Pt. Sampoerna Tbk). *Journal Of Sociological Studies Paradigma*, 9(1).
- Firmansyah, H., Aniq, A., Zahara, R., Lubis, Marsda, J., No, A., & Moyudan, K. (2025). Social Construction of Gender Equality in the Family of Working Couples in Tanjungbalai Indonesia: An Analysis of Marriage Law and a Compilation of Islamic Law. *Tabayyanu : Journal Of Islamic Law*. <https://doi.org/10.66174/8cqsbsz47>
- Hadiwijaya, A. S. (2023). Sintesa Teori Konstruksi Sosial Realitas Dan Konstruksi Sosial Media Massa. *Dialektika Komunika: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Pembangunan Daerah*. <https://doi.org/10.33592/dk.v11i1.3498>
- Harahap, N. J., & Rafika, M. (2020). Industrial Revolution 4 . 0 : And The Impact On Human. *Jurnal Ecobisma*, 7, 89–96.
- Imron, A., Agustian, A., & Winata, H. (2021). Pendidikan Karakter Pada Keluarga Single Parent Di Bojonegoro. *Jurnal Bhineka Tunggal Ika*, 08(02), 129–135.
- Mardhiah, D., Fitriani, E., Baikoeni, E., Sylvia, I., Amri, E., Gautama, M. I., Fahmi, K., Fernandes, R., Ferdyan, R., & Mahesa, R. (2021). Peran Ganda Perempuan Bali di Masa Pandemi Covid-19. *Journal of Sociology Research and Education*, 8.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage.
- Putri, A. S., & Anzari, P. P. (2021). Dinamika peran ganda perempuan dalam keluarga petani di Indonesia. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(6), 757–763. <https://doi.org/10.17977/um063v1i62021p757-763>
- Putri, R. J., & Marsa, Y. J. (2025). Social Construction of Disability. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v4i3.1737>
- Rangkuti, A. N. (2016). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, PTK, dan penelitian pengembangan*. Citapustaka media.
- Septafiana, S. (2021). Analisis Peran Ganda Buruh Perempuan Pabrik Sepatu Pei Hai dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus di Desa Tambar , Kecamatan Jogoroto ,. *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Pembangunan*, 1(6), 634–641.
- Siregar, A. R., Susanti, E., Fitriani, I., Annisah, N., & Lubis, N. (2024). Tantangan Pendidikan IPS di Era Globalisasi. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(2).
- Tyarakanita, A., Drajiati, N. A., Rochsantiningsih, D., & Nurkamto, J. (2021). The Representation of Gender Stereotypes in Indonesian English Language Textbooks. *Sexuality & Culture*, 25(3), 1140–1157. <https://doi.org/10.1007/s12119-021-09813-0>